

POLA PENDAMPINGAN KELUARGA DALAM AKSELERASI PROGRAM PEMBERANTASAN BUTA AKSARA TINGKAT DASAR DI DESA MEKARMANIK KECAMATAN CIMENYAN KABUPATEN BANDUNG

Oleh: Uyu Wahyudin

Dosen Jurusan PLS FIP Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak: Penelitian ini terfokus pada bagaimana penyelenggaraan, kemampuan dan hasil belajar dari pembelajaran Pendidikan keaksaraan tingkat dasar melalui pola pendampingan anggota keluarga di kelompok belajar RW 15 Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. Tujuan penelitian ini yaitu meliputi: 1) Mendeskripsikan karakteristik warga belajar pendidikan keaksaraan yang mendapatkan pendampingan keluarga dalam mempercepat kemampuan calistung; 2) Mendeskripsikan proses penyelenggaraan pola pendampingan keluarga dalam akselerasi program pemberantasan buta aksara; 3) Mendeskripsikan jenis dukungan keluarga dan lingkungan kepada warga belajar pendidikan keaksaraan; 4) Mendeskripsikan hasil belajar warga belajar dengan pola pendampingan keluarga dalam akselerasi program pemberantasan buta aksara; 5) Mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambat pendampingan oleh keluarga kepada warga belajar pendidikan keaksaraan tingkat dasar. Yang menjadi landasan teori penelitian ini yaitu Peranan Pendidikan Nonformal dalam Pendidikan Nasional, Pembelajaran Pendidikan keaksaraan berbasis pendidikan keluarga, Pendidikan Orang Dewasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Jumlah subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 15 orang yang terdiri dari 10 orang warga belajar, 4 orang pendamping dan 1 orang tutor. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi akhir pembelajaran sehingga didapat data hasil yang komprehensif. Akselerasi pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengungkap keunggulan program Pendidikan keaksaraan dari segi waktu pelaksanaan dan bahan ajar yang disampaikan oleh tutor. Kegiatan belajar mengajar keaksaraan ini dilaksanakan selama 21 hari atau 105 jam. Pendekatan yang diterapkan dalam kelompok tersebut yaitu pola pendampingan anggota keluarga. Pendampingan oleh keluarga atau tetangga terhadap warga belajar juga sangat mendukung keberhasilan warga belajar dalam mencapai kemampuan membaca, menulis dan berhitung tingkat dasar. Hasil belajar dari proses pembelajaran sampai pada evaluasi akhir pembelajaran yaitu warga belajar dapat menyelesaikan tes kompetensi keaksaraan tingkat dasar dan mendapatkan bobot nilai antara 460 sampai dengan 548. Jika dilihat dari standar Pendidikan keaksaraan tingkat dasar hasil ini menunjukkan bahwa warga belajar yang mengikuti tes telah lulus mengikuti keaksaraan tingkat dasar. Selain itu, hasil pembelajaran dinilai dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Kata Kunci: Pendidikan Keaksaraan, Pola Pendampingan Anggota Keluarga

Abstract: This study focused on how the organization, skills and learning outcomes from learning a basic level of literacy education through a mentoring family members in the study group RW 15 sub Mekarmanik vilagge Cimenyan Bandung regency. Objective of the research include: 1) Describe the characteristics of people learn literacy education that families get assistance in accelerating the ability read, write, count; 2) Describe the process of accompaniment patterns in the family literacy program acceleration; 3) Describe the type of family support and educational learning environment to residents literacy; 4) Describe the learning outcomes citizens to learn the pattern of family assistance in accelerated literacy program; 5) Describe the factors driving and inhibiting assistance by the family to the participants a basic level of literacy education. Which became the theoretical basis of this research is the role of Non-formal Education in literacy national Education, Education Learning literacy-based family education, Adult Education. This study used a descriptive approach to the case study method. Data collection techniques used in this research is participant observation, interviews, documentation, and literature study. The number of subjects in this study amounted to 15 people consisting of 10 citizens to learn, 4 and 1 assistant tutor. Data analysis techniques used in this research is descriptive qualitative analysis techniques. The research was carried out starting from the planning, implementation and evaluation of learning late in order to get a comprehensive outcome data. Accelerated learning is defined in this study reveal advantages in terms of literacy education program execution time and teaching materials are delivered by tutors. Literacy teaching and learning activities was held for 21 days or 105 hours. The approach adopted in the group of the pattern of caring family members. Mentoring by family or neighbors to residents learn also strongly supports the successful people learn to achieve the ability to read, write and count basic level. Learning outcomes of the learning process to the final evaluation of the learning that people learn to complete a basic level of literacy competency test and get the weight values between 460 to 548. When viewed from the basic level of literacy education standards these results show that people learn who take the test have passed following the basic level of literacy. In addition, the study assessed the results of the cognitive, affective and psychomotor.

Keywords: Literacy Education, Mentoring Patterns of Family Members

PENDAHULUAN

Human Development Indeks yang diterbitkan oleh United Nations Development Program (UNDP) tahun 2004 menempatkan Indonesia pada peringkat 111 dari 175 negara. HDI adalah angka/satuan yang dikembangkan berdasarkan dimensi: panjang usia (*longevity*), pengetahuan (*knowledge*) dan standar hidup (*standard of living*) suatu bangsa. Secara teknis setiap dimensi dijabarkan menjadi: Indeks Kesehatan (komponen utamanya adalah angka rata-rata usia harapan hidup), Indeks Ekonomi (komponen utamanya adalah pengeluaran per kapita) dan Indeks Pendidikan (komponen utamanya adalah angka melek huruf orang dewasa dan rata-rata lama pendidikan).

Peringkat HDI berkorelasi positif dengan berbagai masalah yang dihadapi dunia pendidikan khususnya pendidikan nonformal di Indonesia saat ini. Paling tidak ada lima masalah yang dihadapi pendidikan nonformal saat ini, yaitu : (1) masih tingginya angka buta huruf di berbagai rentangan umur; (2) masih terdapat anak usia sekolah yang keluar dari sistem pendidikan formal (*drop out*); (3) banyak lulusan SD, SLTP, SLTA yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan tidak siap masuk ke dunia kerja; (4) banyaknya jumlah penduduk angkatan kerja yang menganggur karena tidak mampu bersaing dalam pasar kerja; dan (5) beratnya beban keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya karena kemiskinan.

Sampai akhir tahun 2008 terdapat 9.763.256 orang penduduk Indonesia atau 5,97%, penduduk usia 15 tahun ke atas yang masih buta aksara, sebagian besar 6.248.484 orang atau 7,51%

adalah perempuan dan laki-laki 3.514.772 orang atau 4,27%. Sementara, target yang harus dicapai oleh Pemerintah Indonesia Bersatu, yang tertuang dalam RPJM (Rencana Pembangunan jangka Menengah) juga mengamanatkan hal serupa, bahkan lebih berat yakni harus tersisa 5% penduduk buta aksara tahun 2009. Disamping itu, mengingat kebutaaksaraan merupakan salah satu indikator penting dalam penentuan HDI (Human Development Index) yang saat ini Indonesia berada pada peringkat 111 dari 117 negara. Berkaitan dengan peringkat HDI ini pemerintah bertekad untuk mencapai posisi 91 tahun 2009.

Namun, fakta menunjukkan bahwa sebagian warga Negara Indonesia masih berada di bawah garis kemiskinan, dengan kemampuan perekonomian yang rendah. Karena kebutaaksaraannya, mereka mengalami hambatan dalam mengakses informasi dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikapnya, sehingga mereka sulit beradaptasi dan berkompetisi dalam situasi yang selalu berubah dan makin kompetitif. Akibat yang didapat oleh masyarakat pasca mengikuti pendidikan keaksaraan dasar pada umumnya masih tetap sulit keluar dari jerat kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dan ketidakberdayaan. Oleh karena itu setiap warga masyarakat pasca pendidikan keaksaraan dasar perlu memiliki kesempatan untuk memelihara dan mengembangkan kemampuan keaksaraan yang fungsional bagi peningkatan kualitas diri dan kehidupannya. Dengan kata lain setiap warga masyarakat perlu memiliki kompetensi keaksaraan tertentu yang dapat membantu dirinya untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan berbagai

potensi yang dimilikinya.

Gerakan pemberantasan buta huruf merupakan salah satu program untuk menuntaskan penduduk yang masih buta huruf, mereka dituntut untuk bisa menulis, membaca, dan menghitung dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai realisasi untuk menuntaskan penduduk yang belum melek aksara maka Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan mencoba mengupayakan strategi baru dalam pembelajaran pendidikan keaksaraan berbasis keluarga bagi di kelompok belajar Melati di Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyang Kabupaten Bandung. Pendidikan keaksaraan berbasis keluarga yang diilhami oleh konsep *family literacy*, dipadukan dengan pendekatan berbasis lingkungan kerja dan sosial merupakan salah satu alternatif, sistem pembelajaran menekankan pendekatan *volunter dan partisipatif* berdasarkan pendekatan pembelajaran orang dewasa.

Melalui tanggung jawab keluarga sebagai unit paling kecil, diharapkan berkembang budaya malu apabila tidak bisa baca tulis dan hitung. Sementara itu, anggota keluarga diminta untuk mengakrabi dan membantu mengajarkan kembali yang sudah diajarkan oleh tutor. Tutor di kelompok belajar Melati ini adalah salah seorang tutor yang sudah mendapatkan pelatihan tutor yang disiapkan dapat bekerjasama dengan pendamping yang berasal dari anggota keluarga untuk dapat meningkatkan kompetensi dasar keaksaraan warga belajar. Sedangkan fungsi pendampingan keluarga bertujuan untuk mendampingi warga belajar melakukan pembelajaran dalam keluarga. Dengan cara ini bisa berlaku *one teach one*, sehingga anggota keluarga

yang sudah melek aksara melakukan transformasi pembelajaran secara sadar dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Anak maupun cucu umumnya merupakan inspirasi yang sangat mendalam untuk membiasakan proses belajar dan dapat memfasilitasi proses pembelajaran bagi orang tua atau membantu anggota keluarga yang belum melek huruf dengan membawa situasi pada pembelajaran yang sesungguhnya. Keluarga umumnya sensitif dalam mengurai kesulitan dalam melakukan pembelajaran. Kriteria pendampingan dalam proses pembelajaran pendidikan keaksaraan ini adalah anggota keluarga yang mempunyai kemampuan membaca, menulis, hitung dan paling utama mempunyai kesabaran yang tinggi untuk mendampingi warga belajar. Dengan teknik pendampingan dalam keluarga, proses pembelajaran pendidikan keaksaraan akan lebih efektif dan efisien dalam percepatan pemberantasan buta aksara.

Pertanyaan Penelitian: 1) Bagaimana karakteristik warga belajar pendidikan keaksaraan yang mendapatkan pendampingan keluarga dalam mempercepat kemampuan calistung?; 2) Bagaimana proses penyelenggaraan pola pendampingan keluarga dalam akselerasi program pemberantasan buta aksara?; 3) Bagaimana jenis dukungan keluarga dan lingkungan kepada warga belajar pendidikan keaksaraan?; 4) Bagaimana hasil belajar warga belajar dengan pola pendampingan keluarga dalam akselerasi program pemberantasan buta aksara?; 5) Apa saja yang menjadi faktor pendorong dan penghambat pendampingan oleh keluarga kepada warga belajar pendidikan keaksaraan tingkat dasar?

Tujuan Penelitian: 1) Mendeskripsikan

karakteristik warga belajar pendidikan keaksaraan yang mendapatkan pendampingan keluarga dalam mempercepat kemampuan calistung; 2) Mendeskripsikan proses penyelenggaraan pola pendampingan keluarga dalam akselerasi program pemberantasan buta aksara; 3) Mendeskripsikan jenis dukungan keluarga dan lingkungan kepada warga belajar pendidikan keaksaraan; 4) Mendeskripsikan hasil belajar warga belajar dengan pola pendampingan keluarga dalam akselerasi program pemberantasan buta aksara; 5) Mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambat pendampingan oleh keluarga kepada warga belajar pendidikan keaksaraan tingkat dasar.

Manfaat Penelitian: 1) Manfaat Teoritis; (a) Sebagai bahan kajian bagi lembaga Pendidikan Non Formal dalam penerapan dan pengembangan model pembelajaran PNF; (b) Sebagai bahan kajian bagi unsur-unsur yang bersentuhan dengan masyarakat yaitu para birokrat, para akademisi dan praktisi; 2) Manfaat Praktis; (a) Memberikan solusi permasalahan pendidikan luar sekolah, khususnya pada pendidikan keaksaraan; (b) Memberikan rekomendasi bagi perluasan layanan pembelajaran dan percepatan peningkatan kompetensi warga belajar pendidikan keaksaraan dengan pola pendampingan keluarga; (c) Memberikan arah dan pedoman bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif tujuannya ialah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk aktivitas,

karakteristik perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus (*case study*) yang merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Sumber data adalah bagian dari subjek penelitian yang merupakan bagian pelengkap dari suatu penelitian. Sumber data adalah benda, hal, atau orang dan tempat dimana peneliti, mengamati, membaca, atau bertanya tentang data. subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang tutor, 10 orang warga pendidikan keaksaraan tingkat dasar.

Teknik pengumpulan data, yaitu; observasi, wawancara, studi dokumentasi kepustakaan. Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri, karena peneliti secara rutin dan mendalam mengikuti perkembangan kemampuan warga belajar dari awal sampai akhir pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data kualitatif, yaitu *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

TEMUAN DAN REKOMENDASI

Karakteristik warga belajar subjek penelitian ini digolongkan berdasarkan, berdasarkan latar belakang pendidikan, berdasarkan usia, berdasarkan pekerjaan dan berdasarkan jenis kelamin. Diantaranya (a) empat orang berusia 15-45 tahun, enam orang berusia >45 tahun; (b) semua perempuan; (c) terdapat tiga orang yang tidak pernah sekolah, lima orang putus sekolah kelas 1-3 SD, dan dua orang yang putus sekolah kelas 4-5 SD; (d) pekerjaan sehari-hari 9 orang sebagai petani dan atau buruh tani, sedangkan satu orang sebagai

ibu rumah tangga.

Terkait dengan kemampuan keaksaraan, karakteristiknya sebagai berikut: 1) Buta huruf murni, sama sekali mereka tidak pernah menerima layanan pendidikan sekolah; 2) *Drop out* yang disebabkan oleh berbagai alasan seperti; lemah kemampuan ekonomi, malas atau tidak puas dengan layanan pendidikan; 3) Kelompok masyarakat yang sebenarnya telah bisa membaca, namun kemampuan menulisnya lemah, hal ini disebabkan minimnya latihan dan atau kemampuan membaca dan menulis yang telah dimilikinya itu tidak biasa dipergunakan kembali; 4) Kelompok masyarakat yang telah mengenal huruf dan juga bilangan, namun tak bisa merangkainya, disebabkan oleh minimnya latihan dan tidak ada rangsangan untuk mau dan mampu membelajarkan diri; 5) Penduduk yang telah mengenal huruf, namun apabila dihadapkan pada huruf-huruf ganda seperti *ng*, *ny* dan *kh* mengalami kesulitan untuk membacanya.

Proses pelaksanaan pola pendampingan keluarga dalam akselerasi program pemberantasan buta aksara:

Tahap perencanaan, meliputi berbagai kegiatan baik yang dilakukan oleh pengelola, tutor maupun warga belajar, adapun kegiatan tersebut meliputi kegiatan; Diskusi internal, Diskusi eksternal, Rekrutmen dan pelatihan tutor, Identifikasi calon warga belajar. Adapun kegiatan yang dilakukan tutor pada tahap persiapan, meliputi: Identifikasi minat, kebutuhan dan kemampuan awal belajar warga belajar, Identifikasi tema pembelajaran, Perumusan tujuan dan merumuskan aspek kecakapan keaksaraan, Menentukan media pembelajaran, Menyusun rencana kegiatan pembelajaran, Menyusun kesepakatan belajar, Penyusunan Bahan Belajar.

ISSN 1412-565X

Tahap pelaksanaan, meliputi beberapa kegiatan terkait yang mencerminkan karakteristik pembelajaran dengan pola pendampingan, sebagai berikut: (1) Waktu Belajar; (a) Bersama Tutor 3 jam x 21 = 63 jam; (b) Belajar Mandiri bersama pendamping (anggota keluarga/tetangga) 2 jam x 21 = 42 jam; (c) Melalui akselerasi bisa dilaksanakan 105 jam; dan (d) Standar Kompetensi Pendidikan Keaksaraan Tingkat Dasar 114 jam; (2) Pendekatan Tutor dalam Pembelajaran; (a) Menggunakan Bahasa Daerah sebagai Bahasa Pengantar; (b) Budaya lokal sebagai tema dan bahan belajar WB; (c) Memberdayakan pendamping (anggota keluarga/tetangga sebagai teman belajar bagi WB); dan (d) Metode pembelajaran yang bervariasi

Tahap terakhir adalah penilaian, meliputi: penilaian awal, proses (formatif), dan penilaian akhir (sumatif).

Jenis dukungan keluarga dan lingkungan yang diberikan kepada warga belajar sebagai berikut: (1) Dukungan Keluarga; (a) Mengizinkan mengikuti pembelajaran bersama tutor selama 3 jam setiap hari mulai dari jam 14.30–17.30 WIB; (b) Mendampingi warga belajar ketika belajar di rumah; (c) Membantu warga belajar ketika mengalami kesulitan selama belajar; (d) Tidak mengganggu warga belajar ketika sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh tutor; (e) Memberikan alat tulis ketika alat tulisnya habis terpakai; dan (f) Jika ada salah seorang anaknya yang sekolah, warga belajar diberikan pinjaman buku bacaan sebagai bahan latihan membaca; (2) Dukungan Lingkungan; Yang dimaksud dengan dukungan lingkungan yaitu dukungan yang berasal dari tokoh masyarakat, para tetangga dan semua orang yang berada di sekitar tempat tinggal warga belajar, diantaranya sebagai

berikut: (a) Ketua RW meminjamkan tempat untuk dijadikan tempat belajar bersama tutor; (b) Para tetangga menyumbangkan bahan untuk praktek warga belajar seperti pepaya untuk membuat manisan bul bul pepaya; (c) Warga masyarakat tidak mencemooh warga belajar yang mengikuti pembelajaran sehingga warga belajar tidak malu dan merasakan semangat yang luar biasa untuk belajar; dan (d) Warga meminjamkan alat-alat yang diperlukan warga belajar selama proses belajar.

Hasil belajar warga belajar dengan pola pendampingan keluarga dalam akselerasi program pemberantasan buta aksara: banyaknya warga belajar yang menguasai standar kompetensi keaksaraan setiap minggu. Dari gambar tersebut kita dapat melihat adanya peningkatan jumlah warga belajar yang semakin menguasai standar kompetensi keaksaraan tingkat dasar sampai pada tahap evaluasi dilakukan. Walaupun tidak seluruh jumlah warga belajar tergolong mampu menguasai kemampuan calistung ini, dari 10 orang hampir 90% yang dapat dikategorikan mampu menguasai kompetensi keaksaraan tingkat dasar.

Variabel horizontal (X) yaitu menerangkan tentang kemampuan calistung dasar warga belajar keaksaraan tingkat dasar, sedangkan variabel vertikal (Y) yaitu menerangkan tentang jumlah warga belajar yang menguasai kompetensi keaksaraan tingkat dasar. Perkembangan kemampuan calistung tingkat dasar warga belajar pendidikan keaksaraan tingkat dasar tergolong baik karena menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dari minggu ke minggu.

Selain hasil perkembangan kemampuan diatas, hasil belajar warga belajar pun dapat dikategorikan dalam tiga aspek yaitu aspek kognitif,

afektif dan psikomotor.

Pelaksanaan pola pendampingan keluarga dalam akselerasi program pemberantasan buta aksara tidak lepas dari kekurangan dan kelebihan. Berikut ini ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat penyelenggaraan pola pendampingan keluarga, diantaranya:

1. Faktor Pendorong/Kelebihan; (a) Sudah adanya kesadaran kebutuhan pendidikan untuk setiap individu sehingga tidak merasa malu untuk ikut dalam pembelajaran bersama tutor; (b) Dukungan dari keluarga sangat besar sehingga warga belajar mempunyai motivasi tinggi untuk belajar; (c) Dukungan dari lingkungan besar sehingga membuat warga belajar merasa percaya diri; (d) Warga belajar tidak harus menunggu tutor untuk menanyakan materi yang sulit dipahami karena sudah ada pendamping dari anggota keluarganya; (e) Warga belajar tidak merasa canggung untuk bertanya kepada pendamping karena yang menjadi pendamping orang terdekat warga belajar; (f) Pendamping yang masih duduk di bangku sekolah bisa meminjamkan bahan bacaan kepada warga belajar sehingga kemampuan membacanya meningkat dengan baik; (g) Tutor tidak harus bekerja sendiri untuk membelajarkan warga belajar agar mempunyai kemampuan calistung; (h) Dalam proses pembelajaran, warga belajar dapat mengeksplor dirinya dan pengetahuan yang dia punya; (i) Kepercayaan diri warga belajar meningkat dengan baik karena mempunyai kemampuan calistung; (j) Pendamping mempunyai pengetahuan lebih dari yang dia miliki sebelumnya karena setiap hari mengikuti proses pembelajaran; (k) Pendamping mempunyai motivasi untuk memperkaya diri

dengan pengetahuan dan wawasan dari luar karena khawatir warga belajar bertanya.

2. Faktor Penghambat/Kelemahan; (a) Pendamping sempat merasa lelah dan bosan mendampingi warga belajar; (b) Emosi pendamping terkadang tidak bisa di atur dengan baik karena merasa kesal dengan warga belajar yang agak susah menangkap materi yang dipelajari; (c) Warga belajar pada awalnya merasa malu dan tidak percaya diri ketika harus didampingi anaknya yang masih duduk di SD dan membantu dia mengatasi kesulitan belajarnya; (d) Belum ada dukungan/penghargaan secara materil kepada pendamping yang bekerja keras membantu warga belajar sampai akhirnya kemampuan calistungnya meningkat.

Beberapa rekomendasi yang ingin disampaikan penulis pada pelaksanaan program ini yang ditujukan kepada:

1. Warga Belajar; (a) Warga belajar harus lebih dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk selalu belajar dan berlatih meningkatkan kemampuan calistung; (b) Proses belajar tidak berhenti saat program selesai, tetapi harus tetap dilanjutkan sehingga belajar menjadi suatu kebutuhan dalam hidupnya; (c) Manfaatkan sumber-sumber yang dapat dijadikan sebagai bahan belajar baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat.
2. Tutor; (a) Tutor menekankan keterampilan dari ranah psikomotor warga belajar mendapatkan keterampilan baru yang dapat dijadikan sebagai nilai tambah dalam kehidupannya; (b) Tutor sebaiknya secara terus menerus memberikan motivasi dan penghargaan kepada warga belajar agar warga belajar memiliki kepercayaan diri yang kuat untuk terus belajar tanpa mengenal batas usia; (c) Tutor sebaiknya memberikan motivasi kepada warga belajar

agar mereka tidak selalu bergantung kepada tutor setempat dan agar warga belajar dapat tampil percaya diri dalam kehidupannya dimasyarakat; (d) Tutor sebaiknya lebih kreatif dalam mengemas proses pembelajaran sehingga metode yang digunakan akan menjadi suatu yang khas dari program akselerasi pembelajaran keaksaraan fungsional melalui pendekatan budaya lokal ini; (e) Tutor sebaiknya mentertibkan segala sesuatu yang berhubungan dengan administrasi kelompok belajar.

3. Pendamping; (a) Agar tidak jenuh selama mendampingi anggota keluarga yang menjadi WB pendidikan keaksaraan sebaiknya pendamping melakukan kordinasi dengan tutor untuk mendapatkan masukan tentang pola pendampingan; (b) Anggota keluarga yang mendampingi sebaiknya ikut memperkaya diri dengan pengetahuan dan wawasan umum agar WB pun dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasannya; (c) Kesabaran pendamping harus lebih ditambah lagi karena pekerjaan mendampingi orang dewasa tidak mudah, ini disebabkan karena kemampuan memahami dan menangkap hal-hal baru bagi orang dewasa merupakan hal yang sangat sulit.
4. Pengelola; (a) Diperlukan tindak lanjut program keaksaraan, seperti penyelenggaraan keaksaraan tingkat lanjutan sehingga tidak akan terjadi buta huruf kembali; (b) Pelaksanaan monitoring dilakukan sesering mungkin sehingga akan lebih terkontrol; (c) Adanya bimbingan khusus yang terus menerus kepada tutor sehingga dapat bersama-sama mengembangkan pola-pola pembelajaran yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak,I., (2000), *Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa*, Bandung : Andira.
- Arikunto, S., (1998), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta
- Badan Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Regional II. (2006). *Model Sistem Pendukung Penyelenggaraan Pendidikan Pendidikan keaksaraan Melalui Pembelajaran Transaksional*. Bandung: BP-PLSP Regional II Jayagiri
- Badan Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Regional II. (2007). *Panduan : Pengelolaan Penilaian Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Berbasis Standar Kompetensi Keaksaraan (SKK) Tingkat Aksara Dasar, Lanjut dan Mandiri*. Bandung: BP-PLSP Regional II Jayagiri
- Gerungan, (2000), *Psikologi Sosial*, Bandung:Refika Aditama
- Jalal, Fasli., (2005), *Pendidikan Keaksaraan : Filosofi, Strategi, dan Implementasi*, Jakarta:Dirjen PLS Direktorat Pendidikan Masyarakat
- Kusnadi, (2005), *Pendidikan Keaksaraan*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Dirjen PLS.
- M, Quillan, Mark K. (etc). (2007). *A Guide to Early Childhood prog Development*. Connecticut.
- Media Komunitas Pendidikan Keaksaraan AKSARA. No.4 edisi Januari-April 2006. *Bahasa Ibu Cukup Jitu*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat, Ditjen PLS Depdiknas
- Olim, Ayi. (2008). "Makalah Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam Penuntasan Wajib Belajar 9 Tahun". Makalah pada Semilok Kontribusi Ilmu Pendidikan dalam Penuntasan Wajar Dikdas 9 Tahun. Bandung.
- Sudjana,D. (2008).*Sistem dan Manajemen Pelatihan*. Bandung: Falah Production

BIODATA SINGKAT

Penulis adalah Dosen Jurusan PLS FIP Universitas Pendidikan Indonesia